

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pojok baca merupakan upaya mengembangkan daya baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan wujud komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas dalam mendukung gerakan wajib membaca 15 menit yang dicanangkan oleh pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Kebiasaan budaya literasi merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun cara pandang. Minat dan kebiasaan membaca perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan sejak dini karena perkembangan

kemampuan anak tergantung pada pengalaman yang dilaluinya diusia enam tahun pertama, dimana minat baca mempengaruhi perilaku bacanya sepanjang hidupnya. Salah satu upaya dalam membangkitkan minat baca anak yaitu melalui literasi baca berbasis pojok baca kelas.

Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan. Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. (Bu'ulolo, 2021, pp. 16–23)

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca menulis dan berhitung. Membaca menjadi salah satu pintu untuk mendapatkan pengetahuan, seperti yang dijelaskan dalam konteks agama pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa wahyu pertama dengan perintah *iqra*'yang bermakna membaca, merupakan benih dari lahirnya tradisi literasi, ayat tersebut dijadikan rujukan untuk mengembangkan konsep budaya literasi. Karena ketika dalam proses pendidikan terkonsep dengan baik, maka pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal. Literasi dimanfaatkan sebagai landasan dan pedoman dalam memperoleh keluasan ilmu, hikmah dan rahasia-Nya, tidak hanya dalam konteks religi. Literasi dimanfaatkan dalam sebuah pendidikan formal yang ada di Indonesia. Dunia pendidikan tentunya tidak asing lagi dengan kata literasi, kemampuan literasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai keterampilan membaca, menulis serta menganalisis. Ranah pendidikan menjelaskan literasi sebagai kunci untuk membuka pengetahuan dan wawasan peserta didik. Namun tingkat literasi yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah, hal tersebut berdasarkan dengan uji literasi yang telah dilakukan.

Uji literasi mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Menurut uji literasi yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA) 2018*, Indonesia memperoleh hasil seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia

tidak memuaskan. Survei 2018 itu lagi-lagi menempatkan Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Berdasarkan data di atas khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik di Indonesia tergolong rendah. (Setiawan et al., 2019, pp. 1–44)

Rendahnya keterampilan memahami bacaan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum optimal, sehingga untuk mengembangkannya pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (Ratna, 2018, pp. 89–100) GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS menjadi kegiatan yang wajib dilakukan untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Salah satu kegiatan di dalam GLS adalah “kegiatan pembiasaan, yaitu 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar

pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.(Wandasari, 2017, pp. 325–343)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Bengkulu permasalahan yang ditemukan dalam pemanfaatan pojok dalam pembiasaan budaya literasi ini adalah keterbatasan ruang belajar yang tersedia, kurangnya kedisiplinan siswa ketika membaca dan masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap buku yang dibaca.

Maka dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di MIN 1 Kota Bengkulu tentang bagaimana pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV, peneliti tertarik melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV dan mendeskripsikan hambatan pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu.

Penelitian Faiz tahun 2022, hasil penelitiannya bahwa membuat pojok baca di kelas, atau membuat lebih nyaman dan menarik lagi perpustakaan sementara yang disiapkan oleh sekolah. Kesimpulannya adalah kegiatan inovasi pojok baca yang kami buat dari mulai observasi tempat sampai menemukan titik masalahnya yaitu kerusakan parah pada perpustakaan membuat

kami berinisiatif untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan membuat pojok baca. Desain inovasi tentunya adalah membuat pojok baca yang nyaman, kreatif dan lebih bergaya.(Faiz, 2022, pp. 58–66)

Penelitian Wihaya Kusumah et al., tahun 2023, hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca sangat berperan terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik, selain itu pojok baca berperan sebagai sumber bahan ajar yang diperlukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pojok baca dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik untuk mengatasi peserta didik yang masih rendah dalam kemampuan membaca dan berliterasi.(Wihaya Kusumah et al., 2023, pp. 3913–3921)

Penelitian Berliana & Busyairi, tahun 2019, hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) GLS dalam menanamkan minat baca siswa dapat diamati dari kondisi siswa yang antusias, keinginan siswa membaca mulai muncul, adanya pemanfaatan sumber bacaan, dan adanya pengaruh lingkungan sosial, (2) kekuatan GLS dalam menanamkan minat baca yaitu pembiasaan, motivasi guru, penyediaan pojok baca sedangkan kelemahan GLS dalam menanamkan minat baca yaitu kurangnya jumlah buku, kurangnya motivasi orang tua, metode menanggapi bacaan kurang bervariasi. Penelitian ini menyimpulkan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Tegalsari 02 dinilai dapat menanamkan

minat baca meski belum optimal karena masih terdapat kelemahan.(Berliana & Busyairi, 2019, pp. 25–30)

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Pojok Baca dalam Pembiasaan Budaya Literasi Siswa Kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu?
3. Apa hambatan pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat dan dapat memperkaya wawasan keilmuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan pengembangan keilmuan, khususnya dalam budaya literasi serta membuktikan kebenaran teoritis pendapat para ahli pendidikan.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi MIN 1 Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan acuan bagi MIN 1 Kota Bengkulu dalam melakukan supervisi tentang pemanfaatan pojok baca dalam budaya literasi. Sebagai saran atau masukan bagi sekolah untuk melakukan perbaikan tentang pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi.

b. Bagi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur dan referensi terkait pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan keilmuan untuk penulis tentang pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi.

d. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan pojok baca yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik agar dapat menumbuhkan budaya literasi dan mewujudkan tujuan gerakan literasi sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Pemanfaatan Pojok Baca

Pemanfaatan merupakan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan pojok baca. Sedangkan pojok baca merupakan perpustakaan kecil yang berada di dalam kelas, dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan yang menyenangkan serta dikreasikan semenarik mungkin. Pemanfaatan pojok baca dapat diartikan sebagai proses memanfaatkan perpustakaan kecil yang berada di dalam kelas, dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan yang menyenangkan serta dikreasikan semenarik mungkin.

2. Pembiasaan Budaya Literasi

Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan pada penelitian ini merupakan tahap pertama pada program GLS yang dilakukan secara rutin selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan saat jam istirahat di

kelas. Sedangkan budaya literasi merupakan hasil dari tahap pembiasaan pada program GLS yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi budaya untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan wawasan peserta didik melalui kegiatan membaca.

Pembiasaan budaya literasi dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan saat jam istirahat oleh peserta didik kelas sehingga menjadi budaya untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan wawasan peserta didik.

